

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perusahaan dengan orientasi profit akan membuat laporan keuangan untuk dapat menunjukkan laba dan kondisi keuangannya. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Hery, 2014, hlm.3).

Secara umum, semua komponen dalam laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan merupakan hal penting yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan dan untuk melihat perkembangan serta kinerja perusahaan. Namun pihak eksternal perusahaan khususnya para investor dan kreditor cenderung berfokus terhadap laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang terdapat pada laporan laba rugi. Karena di dalam laporan laba rugi terdapat informasi laba yang biasanya dijadikan tolak ukur kualitas suatu perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut, manajemen perusahaan cenderung melakukan tindakan *Disfunctional behavior*. *Disfunctional behavior* adalah perilaku tidak semestinya yang dilakukan oleh manajemen dengan tujuan untuk memaksimalkan laba dengan memanfaatkan fleksibilitas dari standar akuntansi yang digunakan. Tindakan *Disfunctional behavior* juga disebabkan karena pihak eksternal hanya peduli pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan tanpa memperhatikan bagaimana perusahaan memperoleh dan mengolah laba tersebut. Sehingga pihak manajemen kadang memanfaatkan kesempatan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba atau *income smoothing*. Tindakan perataan laba ini merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba yang dilakukan perusahaan

untuk menjaga kestabilan dan menghindari fluktuasi laba perusahaan di dalam laporan keuangan dari tahun ke tahun. Tindakan perataan laba dapat dikatakan negatif jika manajer perusahaan melakukan kecurangan dan perubahan informasi penting dalam penyajian laporan keuangan. Tindakan-tindakan kecurangan yang dilakukan manajer perusahaan terhadap laporan keuangan sudah banyak terjadi dan terkuak di publik khususnya kecurangan dalam memanipulasi laba perusahaan.

Fenomena yang terkait pada kegiatan perataan laba dapat dilihat pada beberapa kasus seperti PT Kimia Farma Tbk (KAEF), dimana PT Kimia Farma Tbk pernah terlibat kasus penggelembungan laba. Pada saat itu Bapepam menemukan bahwa laba bersih yang disajikan dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 *overstate* sebesar Rp 32,7 miliar, dimana 2.3% berasal dari penjualan dan sebesar 24,7% dari laba bersih milik PT Kimia Farma Tbk (bisnis.tempo.co).

Kemudian PT Indofarma Tbk juga terlibat kasus atas penyajian lebih nilai barang, penyajian nilai lebih tersebut terdeteksi oleh Bapepam dari *overstated* penyajian nilai barang dalam proses yang tercantum dalam laporan keuangan 2001 yang mencapai Rp 28 miliar. Akibat kelebihan penyajian tersebut, nilai HPP menjadi lebih rendah dari nilai yang seharusnya dilaporkan. Karena HPP produksi rendah, maka berakibat pada penyajian laba yang lebih tinggi dari seharusnya untuk jumlah yang sama (detik.com).

Baru-baru ini fenomena mengenai tindakan perataan laba yang mengarah kepada tindakan manipulasi laba juga dapat dilihat pada kasus PT Toshiba, perusahaan industri elektronik raksasa asal Jepang yang terjadi pada tahun 2015. Dimana berdasarkan hasil temuan dan penyelidikan akuntan independen, PT Toshiba melakukan penggelembungan keuntungan atau laba di laporan keuangan hingga *overstated* profit sebesar US \$ 1,2 M selama periode lima tahun sejak tahun fiskal 2008. Per 31 Maret sebanyak 21 kasus pembukuan terkait pekerjaan konstruksi dan penghitungan Toshiba telah dipalsukan sehingga pendapatan seolah meningkat. Secara resmi Toshiba mengumumkan kesalahan perhitungannya sebesar 54,8 M Yen. Hal ini memicu saham Toshiba yang turun sekitar 20% sejak awal April saat isu-isu terkait keuangan mulai tercium. Pada 1 September 2015 PT Toshiba menunda mengumumkan laporan keuangannya untuk yang kedua kalinya,

karena adanya penemuan kesalahan perhitungan akuntansi. Perusahaan tersebut memiliki jangka waktu untuk mengumumkan laporan keuangannya sampai tanggal 7 September, jika tidak maka akan beresiko *delisting* dari bursa saham (bisnis.news.viva.co.id).

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa perusahaan melakukan tindakan perataan laba untuk memanipulasi labanya dengan tujuan untuk meningkatkan atau bahkan mengubah laba pada suatu periode berjalan agar laba pada tahun tersebut terlihat tinggi dan sesuai dengan keinginan manajemen dan pemilik perusahaan. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dimana faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage*.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Dimana laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat mempengaruhi ukuran perusahaan juga, sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi juga tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan (Silviani, 2014).

Laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat mengindikasikan tingkat profitabilitas perusahaan tersebut. Dimana profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba yang stabil dapat menjadi dambaan semua perusahaan sehingga banyak perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba tersebut. Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas maka ada kemungkinan semakin tinggi juga tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen (Kurniawan,dkk, 2012).

Hutang-hutang yang dimiliki oleh perusahaan juga dapat memicu perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba. Dimana hutang perusahaan tersebut diukur menggunakan rasio *financial leverage*. Rasio ini dapat mengindikasikan semakin tinggi rasio *financial leverage* yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula resiko perusahaan tersebut dalam membayar hutang, sehingga

memungkinkan perusahaan akan meningkatkan tindakan perataan labanya (Prasetya & Rahardjo, 2013).

Berkaitan dengan ukuran perusahaan, terdapat sejumlah hasil penelitian yang masih belum konsisten seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Silviani (2014), Lasdi & Budianto (2013), Muslichah (2015), Alexandri & Anjani (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Namun hasil dari penelitian Kurniawan,dkk (2012), Wijoyo (2014), Salim (2014) dan Prasetya & Rahardjo (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Selanjutnya, berkaitan dengan profitabilitas, terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawan,dkk (2014), Wijoyo (2014), Wulandari,dkk (2013), Lasdi & Budianto (2013), Muslichah (2015), dan Husaini & Sayunita (2016) yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Salim (2014), Prasetya & Rahardjo (2013), dan Christiana (2012) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Sedangkan berkaitan dengan *financial leverage*, terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wulandari,dkk (2013), Salim (2014), Prasetya & Rahardjo (2013) dan Alexandri & Anjani (2014) menunjukkan bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wijoyo (2014), Lasdi & Budianto (2013), Muslichah (2015), dan Christiana (2012) menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Sehingga berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda dari tiap peneliti, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai variabel yang mempengaruhi tindakan perataan laba. Sampel penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI. Periode pengamatan akan di jalankan dalam jangka waktu tiga tahun, yaitu dari tahun 2014 sampai tahun 2016 dengan tujuan bahwa jangka waktu tiga tahun tersebut peneliti dapat memperoleh lebih banyak validitas mengenai peluang perusahaan melakukan tindakan perataan laba. Variabel-variabel yang akan digunakan peneliti adalah variabel Ukuran perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Leverage*. Sehingga

penelitian ini akan berjudul “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Financial Leverage* terhadap Tindakan Perataan Laba (*income smoothing*) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)**”

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini terbatas pada :

- a. Apakah Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan Perataan Laba (*Income Smoothing*) ?
- b. Apakah Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tindakan Perataan Laba (*Income Smoothing*) ?
- c. Apakah *Financial Leverage* berpengaruh signifikan terhadap tindakan Perataan Laba (*Income Smoothing*) ?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Memberikan bukti secara empiris apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan Perataan Laba (*Income Smoothing*).
- b. Memberikan bukti secara empiris apakah Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tindakan Perataan Laba (*Income Smoothing*).
- c. Memberikan bukti secara empiris apakah *Financial Leverage* berpengaruh signifikan terhadap tindakan Perataan Laba (*Income Smoothing*).

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian pada tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai akuntansi terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*), khususnya faktor Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Leverage*.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis, sebagai wadah dan sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dalam meneliti serta menambah wawasan penulis.
- 2) Bagi investor dan kreditor, memberikan informasi kepada para investor dan kreditor mengenai kemungkinn terjadinya tindakan perataan laba dalam laporan keuangan, serta dapat memberikan tambahan informasi yang bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.
- 3) Bagi mahasiswa akademika, penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran dan memberikan bantuan secara konseptual terhadap bentuk penelitian yang sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan memajukan dunia pendidikan.